

## BAB IV

### SIMPULAN

Manusia dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan masalah bahasa. Hal ini disebabkan oleh pentingnya fungsi bahasa itu sendiri pada kehidupan bermasyarakat. Bahasa mempunyai hubungan erat dengan pemakainya dan masyarakatnya. Demikian pula dengan pemakaian ragam bahasa Indonesia pada kaos Dagadu Djokdja yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada si pemakai atau si pembaca.

Media kaos itu sendiri adalah sarana komunikasi yang berbentuk tulisan dan gambar yang menarik dalam berbagai bentuk. Pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat yang singkat dan padat agar dapat dilihat dan di baca dalam sekilas pandang. Dengan demikian, pemakaian ragam bahasa pada kaos Dagadu Djokdja adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau membangkitkan minat khalayak untuk membacanya. Bahasa kaos tidak mempunyai variasi yang berbeda dengan pemakaian ragam bahasa untuk tujuan yang lainnya.

Penelitian ini terbatas pada jenis pemakaian ragam bahasa kaos Dagadu Djokdja yang ditinjau dari perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Perubahan fonologi yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja adalah adanya perubahan bunyi pada satu suku kata dalam kalimat tetapi dengan makna yang berbeda, seperti kata *michelin* diganti menjadi *ngeselin*, *marlboro* diganti menjadi

*malioboro*. Perubahan fonologi lain yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja adalah :

#### A. Penggantian Fonem

- a. Penggantian /u/ menjadi /oe/.
- b. Penggantian /a/ menjadi /e/.
- c. Penggantian /f/ menjadi /p/.
- d. Penggantian /p/ menjadi /f/.
- e. Penggantian /c/ menjadi /tj/
- f. Penggantian /j/ menjadi /dj/.
- g. Penggantian /p/ menjadi /v/.

#### B. Penambahan Fonem

- a. Penambahan /u/ untuk menyangatkan unsur-unsur tertentu.
- b. Penambahan tanda apostrof (') di akhir kata.

Salah satu contoh penggantian fonem yaitu penggantian /u/ menjadi /oe/ pada kata *dua* menjadi *doea*, *suka* menjadi *soeka*, dalam hal ini penutur dipengaruhi oleh ejaan lama. Penggantian fonem /a/ menjadi /e/ tampak pada contoh: *tetap* menjadi *tetep*, *tegas* menjadi *teges*. Proses penghilangan vokal di awal kata, seperti pada contoh: *aku* menjadi *ku* dan *akan* menjadi *kan*, hal ini terjadi karena kata-kata tersebut sering digunakan dalam bentuk lisan dan tulisan, baik itu di majalah-majalah remaja, radio, dan televisi sehingga penutur terbawa dalam bahasanya. Penggantian suku kata pertama tampak pada contoh: *tidak* menjadi *ndak*, hal ini disebabkan karena penutur terpengaruh oleh bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa, seperti kata *ntek*, *ndhok*, *ndhas*, dan lain sebagainya.

Perubahan bidang morfologi yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja meliputi adanya proses afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi meliputi adanya pelekatan sufik bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Jawa, pelekatan kombinasi afiks, pelekatan sufiks dari bahasa Jawa pada kata dasar bahasa Indonesia, seperti kata *pamungkasnya*, kata tersebut terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yaitu sufik-nya dari bahasa Indonesia dan *pamungkas* adalah morfem bebas bahasa Jawa. Proses reduplikasi yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja meliputi perulangan keseluruhan seperti kata *alon-alon* dan *geleng-geleng*. Perulangan sebagian seperti kata *berganti-ganti* dan *berhudah-hudah*. Perulangan Dwilingga salin swara seperti pada kata *udad-udud*, *ida-idu*, *leda-lede* dan *eca-eco*. Pengulangan.

Perubahan bidang sintaksis yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja adalah adanya pengaruh struktur bahasa lain dan pembentukan frase dan kalimat. Pengaruh struktur dari bahasa lain yaitu bahasa Inggris, tampak dengan adanya pemakaian kata *dari* pada awal kalimat. Pengaruh struktur dari bahasa Jawa yaitu dengan pemakaian sufik-nya pada kalimat. Struktur pembentukan frase bahasa Inggris *follow me*.

Sedangkan perubahan leksikal yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja karena dipengaruhi oleh bahasa Jawa, dialek Jakarta, dan bahasa Inggris. Unsur leksikal ini terbagi menjadi dua yaitu unsur leksikal yang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia dan unsur leksikal yang belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Pemakaian partikel juga terjadi pada kaos Dagadu Djokdja, selain partikel dari bahasa Indonesia ada salah satu partikel yang



berasal dari bahasa Jawa yaitu partikel *mbok*. Partikel ini berfungsi untuk memperhalus kata-kata yang mengikutinya.

# DAFTAR PUSTAKA